

Pageblug Jawa Kuna: Menggagas Folklor di Jawa Tengah sebagai Upaya Mitigasi Bencana Wabah Melalui Kartun Bergambar

Fitri Nur Lita Indriana^{1*}, Yogi Aji Pangesty¹, Bintang Amanda¹, Anita Damar Ranti²,
Rabith Jihan Amaruli¹

¹Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. dr. A. Suroyo, Tembalang, Semarang – Indonesia

²Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. dr. A. Suroyo, Tembalang, Semarang - Indonesia

*Alamat korespondensi: fitrinurlitaindriana@students.undip.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v8i1.41197>

Diterima/ *Received*: 5 September 2021; Direvisi/ *Revised*: 8 Maret 2024; Disetujui/ *Accepted*: 8 Maret 2024

Abstract

In Central Java, local wisdom in the form of folklore has long been recognized as a valuable resource for disaster mitigation strategies. However, amidst the COVID-19 pandemic, which the Javanese perceive as a pageblug (epidemic), the importance of disaster mitigation from a cultural perspective has been somewhat overlooked. Incorporating cultural values rooted in local wisdom can be a highly effective approach to disaster mitigation, particularly among the younger generation. In line with the fourth stage of the historical method, this study has delved into the experiences and reinterpreted values embedded within several folklores prevalent in Central Javanese society, such as Hantu Lampor, Bathara Kala, and Lintang Kemukus. Furthermore, the findings have been encapsulated in the form of illustrated cartoons. This medium is believed to serve as a powerful tool for internalizing the values of folklore in disaster management efforts, not only in Central Java but also in other regions more broadly.

Keywords: Folklore; Central Java; Disaster Mitigation; Covid-19; Cartoon.

Abstrak

Di Jawa Tengah kearifan lokal berupa folklor telah dikenal sebagai sumber nilai penting dalam strategi mitigasi bencana. Namun, dalam konteks pandemi COVID-19 yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai *pageblug* (wabah), mitigasi bencana wabah dari sisi perspektif budaya kurang mendapat perhatian. Padahal, penanaman nilai-nilai budaya berbasis kearifan lokal masyarakat setempat, dapat menjadi cara yang efektif dalam mitigasi bencana, khususnya di kalangan generasi muda. Mengikuti empat tahap dalam metode sejarah, kajian ini telah melakukan identifikasi dan pemaknaan kembali nilai-nilai pada beberapa folklor yang berkembang di masyarakat Jawa Tengah, seperti Hantu Lampor, Bathara Kala, dan Lintang Kemukus. Selanjutnya, hasil pemaknaan tersebut dikemas dalam bentuk kartun bergambar. Media ini diyakini dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai folklor dalam mitigasi bencana wabah di Jawa Tengah pada khususnya dan di wilayah lain pada umumnya.

Kata kunci: Folklor; Jawa Tengah; Mitigasi Bencana; Covid-19; Kartun.

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah menyebar ke seluruh dunia dengan kecepatan massif yang menginfeksi banyak orang serta mengakibatkan kerugian di bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pandemi tersebut berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, China dan telah memberikan Tantangan dalam kesehatan masyarakat di seluruh dunia

(Djalante et al., 2020). Indonesia menjadi salah satu negara yang diserang oleh Pandemi COVID-19. Pemerintah Indonesia menetapkan status Pandemi COVID-19 sebagai darurat bencana Nasional pada 13 April 2020. Darurat COVID-19 ditetapkan dengan landasan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 tahun 2020 tentang Penerapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (Arditama & Lestari, 2020). Indonesia juga menempati urutan keempat sebagai negara

berpenduduk terpadat yang diprediksi lama menderita paparan Pandemi COVID-19 (Agustha et al., 2021). Selain itu, pemerintah juga membuat serangkaian kebijakan untuk mencegah penyebaran Pandemi COVID-19 (Tuwu, 2020). Akan tetapi, semakin hari korban yang terkonfirmasi positif COVID-19 kian melesat dengan tajam (Sulistiani & Kaslam, 2020). Salah satu penyebabnya, diyakini karena kurangnya budaya kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyebaran wabah. Selain itu, mitigasi bencana wabah dari sisi perspektif budaya seolah terlupakan eksistensinya dalam tingkat nasional. Padahal, salah satu cara untuk mengatasi bencana adalah dengan menanamkan nilai-nilai budaya dari kearifan lokal masyarakat setempat (Lestari & Sularso, 2020). Kearifan lokal masyarakat adat di Indonesia dapat menjadi salah satu alternatif dalam mitigasi bencana. Pemerintah dapat memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai langkah mitigasi bencana (Permana et al., 2011). Pemanfaatan kearifan lokal dalam mitigasi bencana salah satunya dapat memanfaatkan folklor.

Folklor berasal dari bahasa Inggris “folk” dan “lore”, *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri fisik, budaya, dan sosial yang membedakannya dengan budaya lain secara *general*, sedangkan *lore* adalah budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dari kelompok masyarakat yang berbeda, baik berupa lisan, gerak tubuh, maupun *mnemonic device* (Danandjaja, 2015). Beberapa hal yang termasuk folklor adalah cerita rakyat, dongeng, *mythe*, lelucon, peribahasa, teka-teki, nyanyian doa, ungkapan berpisah, salam, jimat, celan, hinaan, minum untuk keselamatan, dan kalimat yang sulit untuk diucapkan (Danandjaja, 2015). Genre folklor dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yakni (a) folklor lisan, (b) folklor adat/kebiasaan, dan (c) folklor material. Folklor lisan berupa cerita rakyat (mite, legenda, dongeng, nyanyian rakyat, dll), teka-teki, sajak, dan syair yang bertema kerakyatan (Suwignyo, 2013). Cakupan folklor adat/kebiasaan meliputi kepercayaan, takhayul, adat-istiadat, pesta, dan permainan rakyat (Suwignyo, 2013). Folklor material meliputi seni arsitektur, seni kriya, seni busana, dan makanan rakyat (Danandjaja, 2015).

Folklor juga berfungsi sebagai sistem proyeksi impian yang dimiliki oleh rakyat, sehingga

mengungkap hal-hal terselubung di balik folklor sama halnya dengan menyelami misteri indah dari kehidupan manusia (Istian et al., 2017). Folklor Jawa merupakan salah satu budaya Jawa yang menggambarkan ekspresi yang berkaitan dengan pesan-pesan tersembunyi dalam nilai-nilai tertentu, identitas lokal masyarakat Jawa, dan sumber informasi budaya Jawa (Sukmawan & Nurmansyah, 2012). Ilmu pengetahuan dari nilai-nilai budaya tentang mitigasi bencana wabah dari masyarakat Jawa Kuno diperoleh dari konsep alam fikiran manusia untuk memperbaiki keseimbangan hidup yakni gabungan antara sistem organis, psikologis, dan sosial yang dituangkan dalam bentuk simbolisasi kognitif (Erianjoni, 2018), di mana pengetahuan tersebut dibangun atas rasionalitas estetika dari masa ke masa (Lestari & Sularso, 2020). Pada zaman dahulu, masyarakat Jawa mengenal wabah dengan istilah *pageblug*, hal itu dikarenakan di masa lampau mereka belum mengenal istilah medis dalam menyebut wabah, sehingga mereka menggunakan frasa *pageblug* untuk menyebut segala jenis wabah yang mengakibatkan korban dalam jumlah besar (Hendro, 2020), sehingga *pageblug* pada masa kini dikenal dengan Pandemi COVID-19 (Rumilah et al., 2021). Untuk mengatasi *pageblug*, masyarakat Jawa pada zaman dahulu menggunakan pendekatan kultural. Oleh karena itu, mempelajari nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam folklor untuk mitigasi bencana wabah penting dilakukan.

Permasalahan utama dari artikel ini adalah bagaimana folklor dapat dimanfaatkan sebagai strategi mitigasi bencana wabah berbasis kearifan lokal melalui kartun bergambar. Untuk menjawab permasalahan utama tersebut, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut. Pertama, identifikasi folklor yang berkaitan dengan wabah; Kedua, nilai-nilai folklor dalam mitigasi bencana wabah; dan Ketiga, media internalisasi nilai-nilai folklor mitigasi bencana wabah.

Metode

Studi ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, verifikasi data, analisis data, dan penyajian data. Proses pengumpulan data, dilakukan secara *blended approach*, yang meliputi

proses *virtual*, *daring*, *digital*, dan luring. Pengumpulan data terdiri atas studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber literatur secara *digital* di portal jurnal internasional dan nasional yang terakreditasi. Observasi secara luring dilaksanakan di Kota Semarang dengan eksplorasi naskah di Perpustakaan Daerah Jawa Tengah dan mengamati program *Jogo Tonggo*. Selain itu, observasi juga secara virtual dengan mengamati diskusi folklor dan wabah secara *virtual* di *youtube*. Wawancara dilakukan dengan melibatkan filolog, staf Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Indonesia Yogyakarta, dan akademisi secara daring melalui platform Zoom. Verifikasi data digunakan untuk menguji kredibilitas, relevansi, dan orisinalitas data. Data tersebut kemudian dianalisis dengan merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, dan penafsiran makna yang saling berhubungan (Herlina, 2020) untuk menemukan gagasan yang digunakan dalam penguatan *genuine*. Hasil tersebut dilanjutkan dengan proses penyajian data dengan menyusun tulisan dalam suatu rumusan yang selaras.

Folklor di Jawa Tengah tentang Mitigasi Bencana Wabah

Sebagian bagian dari kebudayaan Jawa, masyarakat Jawa Tengah memiliki folklor mereka yang khas. Folklor Jawa mengandung nilai keagungan budaya Jawa sebagai media ekspresi budaya serta memiliki nilai-nilai yang terselubung yang menjadi identitas lokal dan sumber informasi kebudayaan Jawa (Sukmawan & Nurmansyah, 2012). Di Jawa Tengah, folklor telah berkembang serta menjadi penanda kebudayaan asli masyarakat setempat. Folklor yang berkembang dapat menghubungkan masa lampau dan masa kini, sehingga folklor menghasilkan pengetahuan tradisional. Masyarakat Jawa Tengah meyakini Pandemi COVID-19 merupakan bagian dari konsep *Caturyuga* di mana *pageblug* berada di zaman kaliyuga (zaman terakhir dalam *Caturyuga*), yang dipahami oleh masyarakat sebagai zaman besi dengan tingkat kejahatan 75-100%, yang menyebabkan peristiwa *Pralaya* di tingkat mikrokosmos, yaitu rusaknya sistem

pemerintahan dan tatanan sosial masyarakat (Hendro, 2020).

Folklor lisan yang terkait dengan wabah di antaranya adalah cerita Hantu Lampor, Bathara Kala, Lintang Kemukus [bintang berekor], *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, dan tembang Asmaradana. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur sampai pada 1960-an, terdapat kepercayaan terkait Hantu Lampor yang diyakini muncul akibat terjadi wabah penyakit (Hendro, 2020). Istilah yang beredar pada saat itu adalah *isuk loro sore mati*, *bengi loro isuk mati* [pagi sakit sore meninggal, malam sakit pagi meninggal]. Hal itu menunjukkan betapa ganasnya wabah yang terjadi di waktu itu (Soeparno et al., 2020). Kata Lampor berasal dari bahasa Jawa Kuno yakni *lampur* yang berarti mengembara (Hendro, 2020). Masyarakat di Jawa Tengah mempercayai Lampor merupakan sekumpulan pasukan Nyi Roro Kidul berupa makhluk halus yang membawa keranda. Di Temanggung, masyarakat mempercayai suara Lampor berbunyi "*welwo, welwo, welwo*" yang berarti *dijawel lan digowo* [dicolek dan dibawa]. Menurut cerita, Lampor akan datang mencekik korbannya dan memasukkan ke dalam keranda. Cara untuk menghindari lampor yakni "Jangan terlihat dan pantang melihat". Kisah yang menghubungkan antara Lampor dan *pageblug* terjadi saat Amangkurat I wafat. Pasca-Amangkurat I mangkat, banyak orang yang menderita sakit *borok* [infeksi], *kudis* [gatal yang menular], dan *pathek* [bisul], sehingga hal ini menyebabkan negara porak-poranda, makanan mahal, kemarau yang berlangsung lama yang menyebabkan udara begitu panas (Wawancara dengan I. Fibiona, 10 Juli 2021). Hal itu memunculkan anggapan dari masyarakat, bahwa Lampor akan datang apabila masyarakat di suatu desa telah melakukan perbuatan dosa, penduduknya menyimpang, dan lingkungan yang tidak terkendali. Kehadiran Lampor juga menjadi pertanda akan datangnya *pageblug* (Soeparno et al., 2020).

Berdasar pada mitologi Jawa, *pageblug* biasanya disebabkan oleh kemunculan Bathara Kala. Istilah kala dapat dimaknai sebagai raksasa, waktu, atau jerat penderitaan yang membelenggu (Rijanta & Baiquni, 2021). Bathara Kala merupakan kisah yang sudah sangat tua yang ada di kalangan manusia Jawa (Riyanto, 2006). Cerita

kelahiran Bathara Kala memiliki berbagai macam versi, karena tidak ada sumber yang pasti di mana bentuk penyampaiannya secara turun-temurun melalui lisan (Dahniar, 2017). Kala sebagai representasi raksasa pemakan manusia juga muncul dalam Kakawin Sutasoma, yang digubah oleh Mpu Tantular di masa Hayam Wuruk (Riyanto, 2006). Tidak hanya dalam bentuk wujud raksasa, Bathara Kala juga digambarkan seperti serangga, bercampur dengan air, dan membaur dengan udara (Rijanta & Baiquni, 2021). Bathara Kala mati dibunuh oleh Bathara Wisnu. Tubuh Bathara Kala digambarkan hancur lebur menjadi partikel-partikel kecil yang terbang ditiup oleh angin yang menyebar ke seluruh dunia. Hal itu menyebabkan tumbuhnya kepercayaan orang Jawa, bahwa pandemi terjadi disebabkan oleh Bathara Kala (Rijanta & Baiquni, 2021).

Masyarakat Jawa membaca alam dengan ilmu *titen* [pertanda]. Ilmu tersebut mampu untuk mendikte orang Jawa dalam mengamati, merekam, menganalisis, dan menguji hipotesis berdasar pada pengalaman dan pengetahuan (Rumilah et al., 2021). Fenomena alam yang terjadi secara tiba-tiba sesuai dengan konsep berfikir masyarakat Jawa tentang keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos (S. RL. A. Sampurno, personal communication, July 11, 2021), salah satunya ditandai *lintang kemukus* [bintang berekor]. Apabila *lintang kemukus* muncul dari arah tenggara, maka hal itu menjadi pertanda akan terjadi *pageblug* (Hendro, 2020). Fenomena *lintang kemukus* tertulis dalam *Babad Tanah Jawi*, di mana kemunculannya sebagai pertanda berakhirnya suatu dinasti Jawa, seperti Mataram Kuna dan Majapahit (Rumilah et al., 2021). Pengetahuan tentang lintang kemukus sebagai pertanda *pageblug* diperoleh masyarakat Jawa yang menempatkan dirinya sebagai bagian dari alam (Nugraha, 2020).

Masyarakat Jawa memiliki beberapa kidung yang bernafaskan Islam dan mantra yang digunakan sebagai *tolak bala* [menolak wabah]. Sebagian besar kidung tersebut diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Contoh sajak irama yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang digunakan sebagai tolak bala wabah adalah *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Sunan Kalijaga menciptakan tembang *Kidung Rumeksa Ing Wengi* menyesuaikan dengan

budaya masyarakat setempat, sehingga *Kidung Rumeksa Ing Wengi* memiliki tujuan untuk menjembatani hal-hal yang bersifat supranatural sekaligus menolak bala dari santet yang dapat mengakibatkan wabah (Sakdullah, 2016). Kidung itu berbentuk tembang dhandanggula yang terdiri dari sembilan bait dengan disertai laku (tirakat) dan fungsi pragmatis (Sidiq, 2016). Tembang Asmaradana juga merupakan salah satu mantra Kidung sebagai penolak bala, setan, dan kekuatan supranatural lain. Kidung Asmaradana ditembangkan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu yang biasanya digunakan untuk menolak bala (Mulyanto & Suwatno, 2018).

Upacara adat atau ritual merupakan salah satu bentuk folklor adat/kebiasaan. Ada beberapa upacara adat atau ritual yang memiliki korelasi dengan mitigasi wabah. Kirab Pusaka Kyai Tunggul Wulung dilakukan oleh Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang dibawa berkeliling keraton dengan *topo mbisu* yang bertujuan untuk tolak bala wabah (Hendro, 2020). *Selamatan* melambangkan kesatuan mistis dan sosial (Dahniar, 2017). Budaya *selamatan* lekat dengan masyarakat Jawa. *Selamatan* dilakukan sejak zaman Hindu-Budha (Jannah, 2020). Hakikat *selamatan* sebagai syarat untuk mendapat berkah dari Gusti Kang Murbeng Dumadi dimana peserta harus yakin bahwa doanya akan dikabulkan (Agustha et al., 2021). Masyarakat Jawa percaya *selamatan* dapat menyelamatkan penduduk dari bencana, salah satunya wabah, di mana Nasi dari ritual selamatan dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dengan cara dijemur kemudian diseduh dengan air yang diminum oleh orang yang sakit (Agustha et al., 2021).

Salah satu folklor material yang berupa makanan rakyat adalah sayur lodeh. Sayur lodeh tujuh warna merupakan simbol makanan yang merupakan praktik budaya saat terjadi *pageblug* (Salman, 2020). Sayur lodeh tujuh warna termasuk bagian dari struktur substansi, praktik, dan kebiasaan yang merupakan bagian dari sistem penandaan yang berbeda yang tertuang dalam Serat Centhini. Makanan juga merupakan bagian dari sistem tanda yang terlibat secara ketat dalam proses interpretasi (Stano, 2020). Sayur lodeh diyakini sudah ada pada masa penjajahan Belanda dan dipercaya muncul saat Sultan Agung

menyerang Batavia (Salman, 2020). Memasak sayur lodeh tujuh warna memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Jawa dalam menghadapi *pageblug* (Supradewi, 2020).

Nilai-Nilai Mitigasi Bencana Wabah dalam Folklor Masyarakat Jawa Tengah

Mitigasi bencana dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana, baik lewat pembangunan fisik, penyadaran, dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Oleh karena itu, dalam kasus mitigasi bencana wabah ada serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam tahap sebelum, saat, dan sesudah terjadinya bencana. Hal itu dapat dirujuk pada nilai-nilai folklor yang berkaitan dengan wabah, seperti diuraikan sebagai berikut.

1) Melihat tanda-tanda yang diberikan oleh alam Masyarakat Jawa memiliki ilmu *titen* (mengenali tanda) untuk melihat tanda-tanda alam sebagai pertanda akan terjadinya bencana melalui munculnya *lintang kemukus*. Lintang kemukus tidak dapat diprediksi menggunakan perhitungan Jawa. Kemunculannya hanya dapat *dititeni* [diamati] sebagai suatu pertanda akan munculnya peristiwa yang kurang baik (Rumilah et al., 2021). Masyarakat Jawa percaya bahwa kemunculan lintang kemukus berkaitan dengan pemikiran keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Lintang kemukus yang muncul dari arah tenggara diyakini merupakan pertanda ada wabah penyakit yang membuat orang sakit dan meninggal (Hendro, 2020), banyak peristiwa migrasi, hujan turun sedikit (Soeparno et al., 2020), mahalna harga kebutuhan pokok, serta hewan ternak yang murah (Rumilah et al., 2021). Bagi orang Jawa, musibah yang terjadi akibat wabah penyakit disebut sebagai malapetaka, sehingga penting untuk memperhatikan tanda-tanda yang diberikan oleh alam untuk meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi bencana, khususnya wabah penyakit. Selain itu, folklor 7 macam sayuran lodeh salah satunya kulit melinjo berarti *ojo mung ngerti njobone, ning kudu ngerti njerone babakan pageblug* (jangan

hanya melihat dari luar saja mengenai suatu *pageblug*, namun analisislah secara mendalam) (Supradewi, 2020). Dalam kasus Pandemi COVID-19, masyarakat harus mengikuti perkembangan COVID-19, cara untuk mengatasinya, dan setiap mitigasi harus dipahami (Salman, 2020).

2) Pembatasan Sosial (*Social Distancing*)

Penerapan *social distancing* pada intinya digunakan untuk memisahkan orang satu sama lain yang berguna untuk mengurangi kontak fisik (Greenstone & Nigam, 2020). Pemerintah Indonesia menetapkan *social distancing* sebagai salah satu protokol kesehatan yang harus dipatuhi masyarakat di era Pandemi COVID-19 melalui penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Namun, realitas di lapangan menunjukkan sisi yang berbeda. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menyepelekan Pandemi COVID-19, yang menyebabkan masyarakat melalaikan aturan *social distancing* (Pratama, 2020). Selain itu, hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang membuat masyarakat mau tidak mau harus berinteraksi dengan orang banyak. Untuk mendukung kebijakan *social distancing*, folklor dapat digunakan sebagai referensi khazanah yang mengedukasi pentingnya melakukan *social distancing* berdasar pada konsep berfikir masyarakat Jawa.

Dalam mitigasi bencana wabah, Lampor memberikan nasihat *social distancing* untuk mencegah penularan wabah secara signifikan. Kepercayaan masyarakat Jawa meyakini roh spiritualitas dapat mengakibatkan kejang-kejang dan penyakit pada anak-anak yang mana salah satu penyebabnya adalah suara Lampor yang berisik (van der Kroef, 1955). Menurut cerita yang beredar jika ada orang yang telah bertemu dengan Hantu Lampor, maka orang lain tidak boleh mendekati orang tersebut. Konon, orang yang telah bertemu dengan Lampor setidaknya akan mengalami satu di antara tiga hal, yakni meninggal dunia, sakit, dan gila. Oleh karena itu, Lampor memberikan pesan tersirat jika harus ada *social distancing* guna menekan angka penyebaran wabah.

3) Karantina

Karantina bertujuan untuk mengurangi risiko penularan COVID-19 dengan berdiam diri di rumah sakit atau rumah masing-masing demi menghindari kontak fisik seminimal mungkin baik dari keluarga maupun orang lain (Putri & Rahmah, 2020). Adapun, orang yang melakukan karantina merupakan mereka yang terkonfirmasi COVID-19 atau mereka yang menunjukkan hasil positif COVID-19. Keterangan selesai karantina hanya dapat dikeluarkan oleh tenaga kesehatan yang merawat pasien COVID-19. Guna mendukung aturan karantina bagi pasien COVID-19, Hantu Lampor, *cang gleyor* [kacang panjang], dan *kluwih* [nangka muda] menyimpan pesan terselubung tentang cara yang dihadapi saat *pageblug*.

Folklor Hantu Lampor dalam mitigasi bencana wabah memberikan pesan tersirat jika orang sakit tidak boleh bepergian, karena dikhawatirkan orang tersebut dapat menularkan penyakitnya kepada orang lain. Pesan ini diambil dari kata Lampor yang secara harfiah berasal dari kata Jawa Kuna yang berarti mengembara atau bepergian (Hendro, 2020). Kata mengembara berkenaan dengan cerita yang berkembang di Jawa Tengah jika Lampor membuat iring-iringan dari Pantai Kidul hingga Gunung Merapi. Lampor juga diceritakan berkelana mencari korbannya. Hal itu memunculkan ungkapan *isuk loro, sore mati* [pagi sakit, sore meninggal], yang menandakan kemunculan Lampor sebagai pertanda terjadinya *pageblug* yang dapat menyebabkan korban jiwa secara massif. Hal itu diperkuat dari nilai *cang gleyor* yang berarti *cancangan awakmu ojo lungu-lungu* [tetap di rumah jangan bepergian], yang mengandung arti mereka tidak boleh bepergian saat terjadinya *pageblug* (Supradewi, 2020). Selain itu, *kluwih*, yang berarti *kluwargo luwihono anggone gulowentah gatekne* [perintah untuk lebih memperhatikan keluarga], juga memberikan pesan bahwa keluarga menjadi prioritas utama untuk dijaga (Salman, 2020).

4) Mencuci Tangan

Salah satu protokol kesehatan yang harus dilakukan saat Pandemi COVID-19 adalah mencuci tangan. Tangan adalah salah satu anggota tubuh yang harus dijaga kebersihannya, karena tangan sering terkontaminasi oleh kotoran dan

mikroba yang akan masuk ke dalam tubuh (Nakoe et al., 2020). Berbagai lembaga kesehatan telah menyimpulkan bahwa penurunan penyebaran COVID-19 salah satunya tergantung pada perilaku mencuci tangan (Sari, 2020). Mencuci tangan merupakan proses mekanik untuk melepaskan kotoran yang menempel pada tangan dengan menggunakan sabun serta air mengalir (Nakoe et al., 2020). Secara tidak langsung baik debu maupun partikel COVID-19 tanpa disadari akan mudah masuk ke tubuh melalui tangan. Ketika tangan memegang mata, hidung, dan mulut akan menjadi jembatan penyebaran COVID-19 ke dalam tubuh manusia. Mitologi Jawa percaya jika terjadinya pandemi disebabkan oleh serpihan debu Bathara Kala yang menyebar ke seluruh dunia. Serpihan debu tersebut bercampur dengan air, udara, dan tidak terlihat oleh mata (Rijanta & Baiquni, 2021), ciri-ciri itu sama dengan Pandemi COVID-19. Oleh karena itu, mencuci tangan penting untuk dilakukan.

5) Memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta dan alam semesta

Ketika manusia sudah mendapat musibah wabah penyakit, sebagai makhluk hidup, manusia harus introspeksi diri dan memperbaiki hubungan baik dengan sesama makhluk maupun dengan Sang Pencipta. Beberapa folklor yang memberikan *moral value* untuk memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta dalam mitigasi bencana wabah adalah folklor sayur lodeh (terong, kluwih, waluh, godong), *selamatan*, Kidung Rumeksa Ing Wengi, Tembang Asmaradana, dan Kirab Pusaka tunggul Wulung. Dalam tradisi Jawa, ritual *selamatan* diyakini memiliki nilai-nilai mitigasi bencana wabah untuk selalu ingat kepada Yang Maha Kuasa. Sayur terong yang dimaknai *terusno anggone olehe manembah Gusti ojo datnyang* [teruslah menyembah Sang Pencipta dan jangan malas] dan tempe yang berarti *temenono olehe dedepe nyuwun pitulungane Gusti Allah* [yakinkanlah dalam memohon pertolongan Allah dan yakinkanlah Allah memberikan pertolongan] (Supradewi, 2020). Ritual *selamatan* merupakan motif pemikiran simbolik yang bersifat organik dan primordial, sehingga relevan untuk digunakan pada masa Pandemi COVID-19 (Agustha et al., 2021). Kidung Rumeksa Ing Wengi secara tersirat

mengingatkan manusia agar mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sakdullah, 2016). Kidung lain, yakni Asmaradana memberikan nasihat jika manusia harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu karena sejatinya hanya Tuhan yang dapat memberikan pertolongan saat terjadinya musibah (Mulyanto & Suwatno, 2018).

Selain memperbaiki hubungan dengan sang pencipta, manusia juga harus memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Hal ini dapat dilihat dari maka *waluh*, yang berarti *uwalono ilangono ngeluh gersulo* [hilangkanlah mengeluh] (Supradewi, 2020). Tidak boleh mengeluh dalam budaya Jawa termasuk sifat yang terpuji. Orang yang suka mengeluh termasuk orang yang lemah, apalagi mengeluh di masa Pandemi COVID-19. Hal itu dianggap tidak berguna (Salman, 2020). *Godong so*, dapat dimaknai dengan *golong gilig donga kumpul wong sholeh sugeh kaweruh* [berkumpul dan berdoa bersama orang-orang saleh berilmu] (Supradewi, 2020). Di era media sosial, setiap insan harus berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi agar terhindar dari hoaks (berita bohong), sehingga manusia perlu untuk menjalin hubungan dengan orang yang dapat dipercaya.

Program *Jogo Tonggo* merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial penanganan Pandemi COVID-19 berbasis kearifan lokal di Jawa Tengah. Masyarakat memiliki kewajiban untuk saling menolong dan gotong royong dalam mengatasi pandemi yang didasari *ewuh pekewuh* (rasa sungkan, tidak enak hati), karena adanya sanksi sosial kemanusiaan dari lingkungan sekitar. Implementasi *Jogo Tonggo* terbangun karena adanya interaksi antar masyarakat, saling percaya, dan nilai-nilai kemanusiaan di mana dikokohkan melalui sikap terbuka untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi (Arditama & Lestari, 2020).

Menjaga hubungan dengan sesama manusia akan sia-sia apabila tidak diimbangi dengan menjaga alam semesta. Hal itu dapat dilakukan dengan tidak mencemari lingkungan seperti menjaga sungai, tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan diri, serta kebersihan lingkungan. Keseluruhan cara tersebut dilakukan sebagai bentuk ikhtiar sebagai manusia

yang harus menjaga keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos.

Strategi Mitigasi Bencana Wabah melalui Kartun Bergambar sebagai Upaya Internalisasi Nilai dalam Folklor

Menurut kamus ilmiah populer, internalisasi yaitu pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga keyakinan akan kebenaran suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Internalisasi pada hakikatnya adalah proses pemasukan nilai pada seseorang untuk membentuk pola pikir dalam melihat suatu realitas (Hamid, 2016). Pendidikan karakter melalui internalisasi nilai pada realitasnya disampingkan (Kusnoto, 2017). Untuk menarik minat generasi muda, strategi internalisasi nilai-nilai folklor dalam mitigasi bencana wabah dilakukan melalui media kartun bergambar terkait cerita rakyat Hantu Lampor, Bathara Kala, dan Lintang Kemukus. Uraian berikut adalah sinopsis cerita yang didasarkan pada *'Hidup Bersih! Aku Sehat!: Cerita Rakyat Jawa Tengah untuk Mitigasi Bencana Wabah'* sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Keterangan Buku (Indriana et al., 2021)

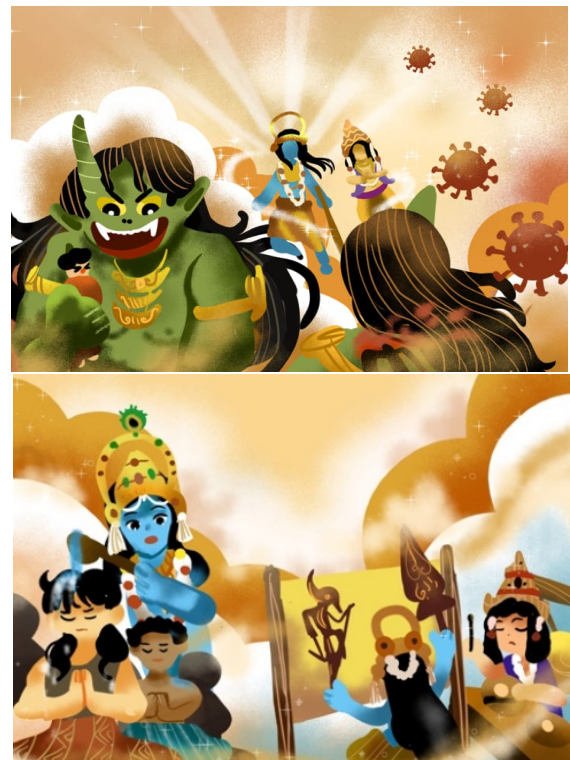
Kisah pertama, adalah Hantu Lampor. Dikisahkan pada suatu malam, Ratih -seorang gadis kecil- berjalan seorang diri. Terdengar suara berisik “welwo, welwo, welwo” yang berasal dari Hantu Lampor yang membawa keranda. Keesokan harinya, Ratih jatuh sakit. Warga tidak percaya dengan adanya Lampor. Malam harinya, banyak warga yang jatuh sakit karena bertemu dengan Lampor, sehingga warga percaya jika Lampor membawa *pageblug*. Bagi mereka yang sakit dihimbau untuk melakukan karantina. Datangnya lampor disebabkan oleh pola hidup masyarakat yang tidak seimbang dalam berperilaku dan tidak menjaga kebersihan. Untuk mencegah kedatangan Lampor, warga dihimbau menggunakan masker, mencuci tangan, serta tidak membuat kerumunan. Selain itu, rasa solidaritas sosial membuat warga memberikan makanan bagi mereka yang masih melakukan karantina. Gambar 2 merupakan ilustrasi Lampor dalam masyarakat Jawa.



Gambar 2 Ratih bertemu Lampor (atas); Adaptasi pola kebiasaan baru (kanan) (Indriana et al., 2021)

Kisah kedua adalah Bathara Kala (sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 3). Bathara Kala adalah personifikasi dari raksasa yang menyebabkan kerusakan. Ia dibunuh oleh Dewa

Wisnu dan Brahma. Serpihan debu tersebut diperparah dengan aktivitas manusia yang merusak lingkungan, sehingga menyebabkan manusia mengalami rasa gatal, diare, dan muntah. Kondisi yang semakin parah membuat Dewa Wisnu dan Dewa Brahma turun ke bumi. Mereka melakukan ritual ruwatan dan pementasan wayang Murwakala untuk menyembuhkan penduduk desa. Para warga akhirnya sembuh. Sejak saat itu, para warga membuat saluran air bersih dan menjaga kelestarian lingkungan.



Gambar 3 Kematian Bathara Kala (atas); Ruwatan dan Murwakala (bawah) (Indriana et al., 2021)

Kisah ketiga, adalah *Lintang Kemukus*. Dikisahkan, awan hitam menyelimuti Kerajaan Mataram Islam sebagai pertanda Raja Amangkurat I wafat. Munculnya *lintang kemukus* menjadi buah bibir masyarakat. Tak lama kemudian, terdapat serangan dari tikus yang menyebabkan kerusakan secara massif (sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 4). Suasana semakin tidak terkendali, satu per satu warga mengalami sakit, muntah, dan diare. Menurut *Serat Centhini*, 7 macam sayuran lodeh yang terdiri dari kluwih, terong, cang gleyor, waluh, godong so, kulit melinjo, dan Tempe memiliki nutrisi yang banyak untuk menambah imun tubuh. Selain itu, meminum jamu tradisional juga dapat

menyembuhkan penyakit (Suyami, personal communication, July 13, 2021). Selain itu, Kirab Bendera Pusaka Kyai Tunggul Wulung dilakukan untuk berserah diri dan meminta pertolongan kepada Sang Pencipta. Secara perlahan, warga terbebas dari wabah yang disebabkan oleh tikus.



Gambar 4 Serangan tikur (atas) dan Kirab Bendera Kyai Tunggul Wulung (bawah). (Indriana et al., 2021)

Kartun bergambar diharapkan dapat menjadi media internalisasi penanaman nilai-nilai folklor dalam mitigasi bencana wabah guna sebagai pembentukan karakter generasi muda, sehingga folklor tidak hanya menjadi memori kolektif, namun nilai-nilai positif dari folklor dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kartun bergambar juga dapat menjadi media pelestarian budaya Jawa.

Simpulan

Berdasar pada uraian di atas, studi ini telah berhasil melakukan identifikasi folklor Jawa Tengah yang berkaitan dengan wabah, memaknai kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam konteks Pandemi COVID-19, dan memanfaatkannya sebagai strategi mitigasi bencana melalui kartun bergambar. Pada konteks mitigasi bencana, folklor

tersebut memiliki nilai-nilai mitigasi sebelum, saat, dan sesudah terjadinya bencana. Hal itu dapat dilihat dari folklor tentang mengenali tanda-tanda yang diberikan oleh alam, pembatasan sosial, karantina, mencuci tangan, dan memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta dan alam semesta. Keseluruhan nilai tersebut menjadi pertimbangan penting dalam implementasi nilai-nilai folklor dalam mitigasi bencana wabah. Kartun bergambar dipilih sebagai media internalisasi nilai-nilai folklor dalam wabah, karena diyakini sesuai dengan segmen anak-anak sekolah dasar. Selain itu, Folklor dalam kartun bergambar dapat digunakan untuk media pelestarian budaya Jawa bagi generasi muda. Model pengemasan ini dapat digunakan secara khusus di Jawa Tengah dan secara umum di wilayah lain.

Referensi

- Agustha, M., Yuono, Y., Rengganis, A., Karnadhi, S., & Tumiwa, E. 2021. Selamatan as A Solution to the Liminality of Life During the Covid 19 Pandemic. *Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education, ICLSSEE 2021*, Jakarta, Indonesia.
- Arditama, E., & Lestari, P. 2020. Jogo Tonggo: Membangkitkan Kesadaran dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal pada Masa Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2):157-167
- Aryanto, A. 2021. Bentuk, Fungsi, dan Makna Kidung Rumekso Ing Wengi: Kajian Hermeneutik. *Journal of Language Education, Literatur, and Local Culture*, 3(1): 42-48.
- Dahniar, E. 2017. Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan. *Studi Budaya Nusantara*, 1(2): 29-39.
- Danandjaja, J. 2015. Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka. In *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Vol. 1-5, p. 79). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G. A. K., & Warsilah, H. 2020. Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6, 100091.
- Erianjoni, E. 2018. Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Tentang Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Padang. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 96.
- Fibiona, I. 2021, July 10. *Sejarah Wabah di Jawa Tengah dan Yogyakarta* [Personal communication].
- Greenstone, M., & Nigam, V. 2020. Does Social Distancing Matter? *SSRN Electronic Journal*. University of Chicago, Becker Friedman Institute for Economics Working Paper No. 26.
- Hamid, A. 2016. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu. *Ta'lim*. 14(2): 195-206.
- Hendro, E. P. 2020. Pageblug: Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. 4(1): 1-9.
- Indriana, F. N. L., Pangestu, Y. A., Amanda, B., Ranti, A. D., & Amaruli, R. J. 2021. *Hidup Bersih! Aku Sehat!: Cerita Rakyat Jawa Tengah untuk Mitigasi Bencana Wabah* (1st ed.). Center for Asian Studies.
- Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. 2017. Bentuk, Fungsi, Dan Nilai Tuturan Dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(4): 265-278.
- Jannah, A. Z. 2020. Bentuk Dan Makna Pada Penamaan Selamatan Masyarakat Jawa: Kajian Linguistik Antropologi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 76–88.
- Kusnoto, Y. 2017. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. 4(2): 247-256.
- Lestari, P., & Sularso, S. 2020. The COVID-19 impact crisis communication model using gending jawa local wisdom. *International Journal of Communication and Society*, 2(1): 47–57.
- Mulyanto, N., & Suwatno, E. 2018. Bentuk Dan Fungsi Teks Mantra. *Kadera Bahasa*, 9(2): 75–88.
- Nakoe, R., S Lalu, N. A., & Mohamad, Y. A. 2020. Perbedaan Efektivitas Hand-Sanitizer Dengan Cuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Bentuk Pencegahan COVID-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2): 65–70.
- Nugraha, A. S. 2020. Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 10(01): 745-753.
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1):67-76.
- Pratama, N. A. 2020. Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Memaknai Social Distancing. *Jurnal Digital Media dan Relationship*. 2(1): 1-10.
- Putri, N. W., & Rahmah, S. P. 2020. Edukasi Kesehatan untuk Isolasi Mandiri dalam Upaya Penanganan COVID-19 di Kanagarian Koto Baru, Kabupaten Solok. *Jurnal Abdidas*. 1(6): 547-553.
- Rijanta, R., & Baiquni, M. 2021. Rembug Pageblug: Dampak, Respons, dan Konsekuensi Pandemi Covid-19 dalam Dinamika Wilayah . Edisi Ke-1. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFPG): Yogyakarta.
- Riyanto, A. 2006. Elaborasi Filosofis Mitos Batara Kala dalam Ruwatan Jawa. *Studia Philosophica et Teologica* 6(1):1- 31.
- Rumilah, S., Nafisah, K. S., Arizamroni, M., Hikam, S. A., & Damayanti, S. A. 2021. Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Menghadapi Pandemi. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2): 119–129.
- Sakdullah, M. 2016. Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian

- Teologis. *Jurnal Theologia*, 25(2): 231–250.
- Salman, D. 2020. Semiotics of Seven-Colors Lodeh Vegetable: *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*. The 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020), Jakarta Barat, Indonesia.
- Sampurno, S. RL. A. 2021, July 11. *Kearifan Lokal untuk Mitigasi Bencana* [Personal communication].
- Sidiq, A. 2008. Kidung Rumeksa Ing Wengi (Studi Tentang Naskah Klasik Bemuansa Islam). *Analisa*, 15(01): 127-138.
- Soeparno, K., Rahmawati, I., Kurniawan, Y., Chizanah, L., Khoiroh, R. K., Fachrunisa, R. A., Kusujiarti, S., Rahardjo, A. P., Pramumijoyo, S., Nilasari, H., Sujono, J., & Daryono, B. S. (2020). *Ragam Ulas Kebencanaan* (1st ed.). CV Budi Utama.
- Stano (Ed.). 2020. *International Handbook of Semiotics*. Springer Netherlands.
- Sukmawan, S., & Nurmansyah, M. A. 2012. Etika Lingkungan dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger. *Literasi*, 02(01): 88–95.
- Sulistiani, K., & Kaslam, K. 2020. Kebijakan Jogo Tonggo Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1): 31-43.
- Supradewi, R. 2020. Tolak Balak Wabah Pandemi Covid-19 dari Sisi Budaya Jawa. Seminar Nasional Membangun Resiliensi Era Tatanan Baru (New Normal) Melalui Penguatan Nilai-Nilai Islam, Keluarga dan Sosial. 18 November 2020. Jawa Tengah, Semarang. pp 339–348.
- Suwignyo, H. 2013. Makna Kearifan Budaya Jawa Dalam Puisi Pariksit, Telinga, Dongeng Sebelum Tidur, Dan Asmaradana. *Bahasa dan Seni*. 41(2): 181-190 .
- Suyami. 2021, July 13. *Naskah Kuno yang berkaitan dengan Folklor Mitigasi Bencana Wabah* [Personal communication].
- Tuwu, D. 2020. Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Journal Publicuho*, 3(2): 267-268.
- van der Kroef, J. M. 1955. Folklore and Tradition in Javanese Society. *The Journal of American Folklore*, 68(267): 25.